

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Untuk dapat berhubungan dan saling memenuhi kebutuhannya diperlukan media interaksi yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses terjadinya pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain. Dengan adanya komunikasi maka interaksi akan lebih bermakna. Melalui komunikasi pula manusia dapat menyampaikan segala keinginannya, menyampaikan pendapat, memberikan informasi, menyampaikan ide dan pikirannya baik secara verbal (lisan) maupun non verbal (isyarat tubuh).

Dalam berkomunikasi terjadi interaksi antar individu dimana masing-masing individu dapat berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan, oleh karena itu dalam berkomunikasi secara efektif harus memiliki dua jenis kemampuan yang harus dimiliki oleh individu yaitu : Pertama, kemampuan memahami pesan, yaitu mampu mendengarkan kata-kata dan memahami yang didengar, memahami gerakan tubuh, mengolah pesan dan menyimpannya dalam ingatan. Kedua, kemampuan merespon pesan atau ekspresi, yaitu mampu memilih kata-kata dan gerakan-gerakan untuk digabungkan menjadi pesan yang dapat dimengerti. Pada kenyataannya tidak semua orang dapat melakukan komunikasi dengan baik, salah satunya adalah anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)*. Bagi mereka komunikasi merupakan kegiatan yang

lebih rumit daripada sekedar menggunakan bahasa atau berbicara (Ginanjar, 2008).

Anak ASD mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya (Williams dan Wright, 2004). Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasipun akan terhambat. ASD adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama dalam kehidupan anak dan hal ini berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap anak (Williams dan Wright, 2004). ASD pada DSM-IV TR memiliki lima kategori, yaitu *autistic disorder*, *asperger's disorders*, *retts disorders*, *childhood disintegrative disorders*, dan *pervasive developmental disorder NOS* (Delphie,B., 2009:26). Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang amat kompleks bagi anak ASD, perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak tidak mengikuti pola yang seragam. Selain itu tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Berbicara merupakan bentuk dari komunikasi verbal. Sebagian anak yang tidak mampu berbicara dengan lancar ternyata memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik, mereka biasanya melakukan komunikasi melalui bahasa dan isyarat. Sebaliknya, mereka yang dapat berbicara dengan baik atau dapat menirukan nyanyian belum tentu punya pemahaman bahasa yang baik pula.

Bagi anak yang dapat berbicara dengan baik tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang baik pula tentang apa yang mereka ucapkan dan apa yang diucapkan orang lain. Banyak di antara mereka yang bisa dengan lancar mendeskripsikan sesuatu, menghafalkan lagu, menirukan *jingle* iklan, membaca dengan baik, tetapi gagal bila diajak tanya jawab mengenai kejadian sehari-hari.

Bagi anak ASD yang mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi, biasanya mereka akan menemui kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya. Salah satu cara yang dapat membantu mengembangkan keterampilan komunikasi verbalnya adalah dengan mengkondisikan lingkungan sekolahnya yaitu menggunakan teman sebaya sebagai lingkungan yang dapat menyediakan dan menciptakan peluang untuk berbicara atau melatih kemampuan keterampilan komunikasi verbalnya. Teman sebaya merupakan teman yang memiliki tingkat usia yang sama dengan anak yang diteliti. Dalam penelitian Thiemann dan Goldstein (2001) pernah meneliti anak berusia antara 6 – 12 tahun yang memenuhi kriteria gangguan perkembangan dan diagnosis autistik yang dirumuskan dalam DSM-IV dan ICD10. Kelima anak yang telah ditentukan tersebut kemudian mendapatkan 2 orang teman sebaya yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti; komunikatif dan merupakan 'high-status peer'. Dan hasilnya ada peningkatan kemampuan komunikasi sosial anak. Untuk itu penulis mencoba menggunakan peranan teman sebaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak ASD .

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan di Sekolah Ibnu Sina, penulis menemukan anak ASD yang berada di kelas satu SMP dengan kasus hambatan keterampilan berkomunikasi yang ditunjukkan, seperti; 1) Penggunaan bahasa yang stereotipik (diulang-ulang) contohnya; mengulang bahasa iklan seperti “reg cinta namamu”, mengulang kata-kata temannya. 2) Mengajukan pertanyaan yang sama secara berulang walaupun sebenarnya jawabannya sudah tahu contohnya, ia bertanya tentang salah seorang gurunya (Pak Iwan itu siapa? Pak Iwan itu guru sains bukan? Pak Iwan itu baik atau tidak?). 3) Berbicara yang menyinggung perasaan temannya, contohnya; takut sama Amin, Sandi kaya perempuan, atau mengatakan temannya nakal. 4) Minat yang terbatas untuk berkomunikasi, contohnya; ketika diajak bicara tidak dapat bertahan lama dan langsung pergi lagi, lebih senang lari-lari sendiri lalu menghampiri temannya dan pergi lagi, kurangnya berinisiatif untuk memulai percakapan dengan orang lain, tidak dapat mempertahankan percakapan dengan temannya. 5) Kontak mata yang sangat terbatas ketika berbicara dengan temannya. 6) Mengajukan atau menjawab pertanyaan tidak sesuai konteksnya. Penulis melihat adanya kemampuan interaksi yang dimiliki anak dan adanya sikap kepedulian serta dukungan sosial dari teman sebayanya terhadap anak, sehingga sangat tertarik untuk mencoba menggunakan teman sebaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbalnya. Anak ini sudah dapat berbicara akan tetapi apa yang dibicarakan tidak semuanya sesuai dengan fungsi komunikasi, ada kebiasaan baik yang sering diucapkan anak yaitu mengucapkan terima kasih setiap gurunya selesai mengajar dan memanggil

nama guru atau temannya dan mengatakan “senyum” dengan mimik wajah anak yang tersenyum.

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Verbal Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) melalui Teman Sebaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dialami anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) dalam kehidupan sehari-harinya terutama dalam bidang interaksi sosial, komunikasi dan sikap anak terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Keterampilan berkomunikasi merupakan salah satu hambatan yang dialami anak ASD baik secara verbal maupun non verbal, bagi anak yang mampu berbicara mereka tidak secara otomatis memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang mereka ucapkan dan diucapkan orang lain. Beberapa hambatan komunikasi yang dialami oleh anak ASD, diantaranya: Penggunaan bahasa yang stereotipik (diulang-ulang). Berbicara yang menyinggung perasaan temannya. Minat yang terbatas untuk berkomunikasi. Memiliki kesulitan dalam memulai percakapan dengan temannya. Memiliki kesulitan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan sesuai konteksnya. Memiliki kesulitan dalam mempertahankan percakapan dengan temannya. Kesulitan dalam mempertahankan kontak mata ketika berbicara dengan temannya.

C. Batasan Masalah

Hambatan komunikasi yang dimiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* sangat kompleks. Untuk memfokuskan pada kegiatan penelitian ini penulis menetapkan batasan masalah pada kemampuan keterampilan komunikasi verbal anak ASD yang di lingkungan sekolah.

D. Rumusan Masalah

Anak *Autistic Spectrum Disorder* mengalami hambatan dalam bahasa verbal dan non verbal yang dipakai untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya teman sebaya yang dapat menyediakan dan menciptakan peluang untuk berbicara dan melatih keterampilan komunikasi verbal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki anak. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini "Apakah peranan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder*?". Dari rumusan masalah tersebut muncul pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder* sebelum mendapat intervensi melalui teman sebaya dalam berkomunikasi?
2. Bagaimana keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder* setelah mendapat intervensi melalui teman sebaya dalam berkomunikasi?

E. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep Variabel

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk dalam penelitian subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu yang dapat berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teman sebaya. Dalam kamus konseling (Sudarsono, 1997:31), teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002 : 1164). Sementara menurut Mu'tadin (Hasman, 2009) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup dalam Santrok (Hasman, 2009) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum

(Samsunuwiyati 2005:145) definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Meningkatkan keterampilan komunikasi verbal melalui teman sebaya yaitu teman sebaya sebagai media untuk menyediakan dan menciptakan peluang berbicara atau melatih kemampuan keterampilan komunikasi verbal.

b. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

Target behavior merupakan perilaku yang diharapkan dapat berubah setelah adanya intervensi. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior adalah kemampuan keterampilan komunikasi verbal. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi dan menyampaikan pikiran serta perasaan, serta adanya pengirim pesan yang mengkodekan/ memahami pesan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Keterampilan komunikasi verbal yaitu kemampuan seseorang dalam mengemas ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui verbal. Bicara merupakan bentuk dari komunikasi verbal.

2. Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Bebas (Intervensi)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teman sebaya yaitu teman sebaya untuk dapat menyediakan dan menciptakan peluang berbicara bagi subjek penelitian. Pertama-tama peneliti memilih teman sebaya sebanyak empat orang yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini. Teman sebaya dipilih dengan kriteria: komunikatif, mempunyai empati, dan mau diajak bekerja sama. Kemudian teman sebaya diberikan pengarahan tentang tujuan dari intervensi yang akan diberikan dan tentang keterampilan komunikasi verbal yang dimaksud dalam intervensi ini.

Intervensi dilakukan di lingkungan sekolah pada waktu istirahat kedua. Dalam penelitian ini intensitas waktu intervensi yang digunakan yaitu setiap istirahat sekolah selama 30 menit. Durasi tersebut dipecah lagi menjadi:

- 1) Pemberian instruksi langsung selama 5 menit.
- 2) Pelaksanaan aktivitas bersama-sama anak lain selama 20 menit sambil dilakukan pencatatan data.
- 3) Evaluasi dengan anak selama 5 menit.

b. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

Dalam penelitian ini yang menjadi *target behavior* adalah keterampilan komunikasi verbal anak pada saat berada di lingkungan sekolah. Keterampilan komunikasi verbal yang dimaksud dalam penelitian ini

berdasarkan pada fungsi komunikasi bagi anak ASD (Watson dkk., 1989)

dalam Peeters, yaitu:

1. Meminta sesuatu. Fungsi ini dapat diekspresikan secara verbal atau non verbal. Misalnya “tolong ambilkan pisang”, sebuah gambar pisang, sebuah gambar tiruan (bagi anak yang non verbal)
2. Meminta perhatian. Misalnya “maukah kamu mendengarkanku?” atau dengan tepukan dibahu, bunyi bel meja.
3. Menolak. Dengan mengatakan “tidak” atau dengan adanya sikap mendorong benda menjauh. Kadang-kadang fungsi ini berkembang berlebihan dan dapat menjadi masalah bagi guru. Jika fungsi ini kurang berkembang bisa menjadi masalah yang lebih besar bagi penyandang autisme. Beri dorongan.

Para penyandang autisme dapat mempelajari tiga fungsi di atas dengan lebih mudah dari pada fungsi-fungsi berikut ini. Bahkan mereka juga dapat memiliki masalah untuk kapan dan bagaimana menggunakan fungsi-fungsi ini:

4. Membuat komentar (tentang aspek-aspek yang terlihat di lingkungannya saat itu). Misalnya “pesawat terbang!” atau anak menunjuk kepada gambar di meja kerja, kepada bola, kepada simbol waktu bermain.
5. Memberi informasi (tentang hal-hal yang tidak langsung terlihat, masa lalu, masa depan – ini adalah konsep yang paling abstrak).” Apa yang akan kamu lakukan besok pagi?” sang siswa menunjukkan gambar kolam renang.
6. Menanyakan informasi. Misalnya siswa mengajukan pertanyaan “Kapan saya boleh pulang?” atau siswa menunjuk gambar mobil sebagai simbol pulang.
7. Mengungkapkan emosi. Misalnya siswa berteriak “Auw!”(ini sakit) atau siswa menunjuk pada luka, mengkomunikasikan emosi, tapi tidak hanya menunjukkan emosi-emosi itu saja.

Keterampilan komunikasi verbal yang akan di ukur meliputi:

keterampilan verbal anak dalam meminta, keterampilan verbal anak dalam menolak, keterampilan verbal anak dalam memberikan informasi, keterampilan verbal anak dalam menanyakan informasi, keterampilan verbal anak dalam mengungkapkan emosinya. Masing-masing dari keterampilan verbal tersebut diperinci lagi menjadi lima keterampilan yang disesuaikan dengan komunikasi yang terjadi di sekolah..

Hasil perhitungan di ukur melalui observasi terhadap anak selama waktu istirahat baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang dilakukan sebelum maupun sesudah pemberian intervensi. Ukuran keberhasilan dalam penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan keterampilan komunikasi verbal anak yaitu adanya peningkatan pada jumlah keterampilan komunikasi verbal yang dikuasai anak. Pengukuran dilakukan dengan menghitung jumlah keterampilan komunikasi yang di kuasai anak kemudian dibagi dengan jumlah kriteria yang telah ditentukan lalu dibagi seratus.

F. Hipotesis

Suharsimi dalam bukunya prosedur penelitian suatu pendekatan praktek, mengemukakan bahwa hipotesis merupakan kebenaran sementara yang ditentukan oleh penulis, tetapi masih harus dibuktikan, dites atau diuji kebenarannya (2002). Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah : Teman sebaya berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorde (ASD)*.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ”Pengaruh teman sebaya terhadap peningkatan keterampilan komunikasi verbal anak *Auitistic Spectrum Disorder (ASD)* ”. Adapun tujuan khususnya adalah untuk:

- a. Mengetahui keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* sebelum diberikan intervensi melalui teman sebaya.
- b. Mengetahui keterampilan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder (ASD)* setelah diberikan intervensi melalui teman sebaya.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan metode untuk meningkatkan komunikasi verbal yang dapat digunakan guru untuk anak *Autistic Spectrum Disorder*.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan untuk anak *Autistic Spectrum Disorder*.
- c. Menjadi bahan informasi bagi orangtua yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Karena penggunaan metode ini dapat juga digunakan oleh orangtua di rumah.

H. Anggapan dasar

Menurut Arikunto (2006: 68), anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka beberapa dasar pijakan pemikiran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. *Autistic spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak dan

berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap (Williams dan Wright, 2004). Hambatan komunikasi merupakan salah satu kriteria yang ada pada anak ASD, kriteria ini juga terdapat dalam DSM-IV

2. Keterampilan komunikasi verbal adalah kemampuan seseorang dalam mengemas ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui verbal.
3. Menyediakan dan menciptakan peluang merupakan salah satu cara untuk membantu anak verbal memperbaiki komunikasinya (Williams dan Wright, 2004). Salah satu lingkungan yang dapat menyediakan dan menciptakan peluang untuk berbicara adalah lingkungan sekolah yaitu melalui teman sebayanya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh pemecahan suatu masalah yang diteliti. Metode penelitian ini memberikan langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh teman sebaya dalam meningkatkan komunikasi verbal anak *Autistic Spectrum Disorder*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Arikunto (2006:3) menyatakan :

Penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Penelitian eksperimen dengan subjek penelitian tunggal dikenal dengan istilah *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A yang memiliki tiga fase yaitu : A-1 (*baseline*), B (intervensi), dan A-2 (*baseline*). Yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) terhadap variabel tertentu yang diberikan kepada individu. “Desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas” (Sunanto et.al, 2005: 61). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi yaitu dengan cara mengamati setiap aspek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

J. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas VII SMP Inklusi Ibnu Sina berinisial MD berjenis kelamin laki-laki. Karakteristik yang paling menonjol pada subjek antara lain, sering mengulang-ngulang bahasa iklan, sering menjawab pertanyaan dengan pertanyaan yang sama sesuai apa kita katakan, kontak mata kurang, suka melakukan gerakan yang di ulang-ulang seperti bertepuk tangan. Penelitian dilakukan di sekolah SMP Inklusi Ibnu Sina. Jl. Lembah Asri No.2 Komplek Bumi Asri Padasuka Cicaheum Bandung.